

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota Pematang Siantar kini adalah salah satu kota di Sumatera Utara, dan kota kedua terbesar di Sumatera Utara setelah kota Medan, terletak disepanjang jalan lintas Sumatera (Jalisum). Luas Kotamadya Pematang Siantar 7.997,06 Ha, terdiri dari 6 kecamatan dan 38 Kelurahan/Desa, Kota Pematangsiantar dialalui oleh jaringan jalan yang berhubungan dengan Kota Medan kearah Utara; Tanjung Balai dan Kisaran ke arah Timur; Wilayah Danau Toba dan Wilayah lainnya di Sumatera Utara ke arah Selatan.

Perjuangan membutuhkan langkah – langkah yang tepat untuk menjalankan prosesnya. Dalam hal ini di butuhkan pikiran, kerja keras, kekompakan dalam menjalaninya. Namun pada saat itu masyarakat belum mengetahui bagaimana kehidupan yang baik dan hanya terpaku kepada aturan – aturan yang diberikan Belanda. Awal perjuangan yang di dapat oleh Bangsa Indonesia adalah dengan hadirnya penginjil – penginjil agama dari luar. Sehingga akal dan pikiran masyarakat bisa terbuka ke arah yang di inginkan mereka. Salah satu utusan penginjil yang masuk adalah RMG (Rheineische Missionsgesellschaft).

RMG (Rheineische Missionsgesellschaft) pada awalnya masuk ke Indonesia, diawali dengan pekerjaan perkabaran Injil di Kalimantan pada tahun 1836, kemudian di Tanah Batak 1861, Nias 1865 dan Mentawai 1901.

RMG (Rheineische Missionsgesellschaft) tidak saja menyampaikan berita keselamatan ke Indonesia, tetapi juga ke negeri –negeri lain, seperti Cina (1847), dan Papua Neuguinea serta benua lain, seperti Afrika Selatan (1829), Stellenbosch, Namibia (1842), Herero (1844), Ovambo (1891), dan juga Amerika Utara di masyarakat Indian pada tahun 1832. (Kasianus : 2005:184).

Meskipun usaha – usaha Zending telah banyak dilakukan di Tanah batak jauh sebelum tahun 1861, seperti usaha “Baptist Missionary Society” (BMS) dari Inggris (1824), usaha dari “American Board of Commissioners for Foreign Mission” (ABCFM) dari Boston Amerika Serikat (1834), usaha dari Zending Ermelo dari Belanda (mulai tahun 1856), namun yang berhasil mengkristenkan masyarakat batak dan menghasilkan Gereja Kristen Batak (Protestan) adalah “Rheineische Missionsgesellschaft” (RMG) dari Jerman, yang mulai bekerja di tanah Batak pada tanggal 7 Oktober 1861. (Mangotang 2010:25).

Zending ke tanah Batak dibawa oleh Ludwig Ingwer Nommensen dari sejumlah utusan baru dari Jerman. Nommensen berasal dari keluarga petani yang miskin di Jerman Utara dan dibesarkan dilingkungan pengaruh pietisme. Pada umur 12 tahun ia mendapat luka di kaki, ia bernazar akan membawa injil kepada orang kafir kalau kakinya sembuh. Untuk sementara waktu nazar itu tidak mungkin dipenuhinya karena ia harus mencari nafkah bagi ibu beserta adik – adiknya. Tetapi karena ia berbakat, ia berhasil menjadi guru bantu dan kemudian ia di terima menjadi calon Zendeling di Bermen. Disana ia mendapat pendidikan selama 4 tahun. Pada tahun 1862 ia mendarat di padang dan sesuai dengan pesan pengurus RMG (Rheineische Missionsgesellschaft) ia menetap di Barus. Raja

Pontas Lumbantobing telah menyanggupi untuk mengantarkan Nomensen dari Barus ke Silindung dengan syarat diberi pernyataan bahwa dirinya tidak bertanggung jawab atas keselamatan tuan Eropa itu. Dari desa ini dia memulai penginjilannya dan menyebarluas di tanah Batak. Nama yang dipilih untuk menamakan Zending HKBP pada saat – saat permulaan itu adalah “PARDONGANON MISSION BATAK”(PMB). Pdt. Henock dan Pdt. Mtzler diakui oleh rekan – rekan mereka sebagai tokoh utama dari gerakan Zending tersebut, dan mereka berdua selalu di kemukakan oleh rekan-rekan lainnya dalam mengurus haluan dari badan Zending ini.

Dalam upaya mempercepat proses pengkristenan orang – orang batak itu maka para penginjil RMG (Rheineische Missionsgesellschaft) itu juga segera mengusahakan pendidikan sebagai sarana untuk menunjang penginjilan yang digiatkan mencerdaskan masyarakat batak. Usaha pendidikan itu dilakukan dengan mendirikan sekolah – sekolah dasar yang menyatu dengan jemaat-jemaat kristen yang baru didirikan. Sekolah dasar ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan Zending. Setiap kali Zending memasuki lokasi baru, disana juga didirikan sekolah dasar yang sekaligus juga merupakan pos penginjilan. Karena sekolah dipakai sebagai sarana penginjilan maka murid-muridnya yang pertama diharapkan menjadi orang kristen yang pertama.(Mangontang 2010:32-33).

Dari missionaris – missionaris yang datang ke Tanah Batak salah satu dari missionaris diutus untuk menyampaikan injil ke daerah lain. Salah satunya bernama Pdt. Henok Lumbantobing yang menyebarkan injil ke daerah Simalungun dan Dairi. Dalam hal penginjilan, masyarakat kurang paham dan mengerti apa maksud dari injil yang disampaikan missionaris kepada mereka, karena perbedaan bahasa. Bahasa yang digunakan missionari adalah bahasa Batak Tapanuli dan Angkola bahasa yang digunakan masyarakat Pematangsiantar adalah bahasa Simalungun. Bukan hanya bahasa, namun juga dari Raja yang ada di daerah Simalungun. Berbagai cara dilakukan untuk menyebarkan dan memperluas agama kristen agar Gereja dan Sekolah dapat dibangun. Almanak HKBP mencatat berdirinya HKBP di Pematangsiantar yaitu tahun 1907. (Napitupulu : 456)

Oleh karena itu Penulis ingin mengetahui lebih dalam bagaimana para Missionaris dapat mendirikan dan mengembangkan Zending di daerah Pematang Siantar. Sebab pada masa itu Pematangsiantar masih dalam kuasa Pemerintahan Belanda dan Banyak kalangan masyarakat yang tidak menginginkan Kristen masuk ke daerah mereka. Selain itu, adakah pengaruhnya kepada Belanda setelah Zending berdiri dan berkembang di sekitar daerah Kerajaan Siantar dan juga adakah peran Zending dalam mengusir para Penjajah.

Dari latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana peranan sekolah zending bagi masyarakat Pematang Siantar.

Maka peneliti tertarik untuk memilih judul penelitian:

PERANAN SEKOLAH ZENDING KRISTEN DALAM MEMPERJUANGKAN KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA DI PEMATANG SIANTAR (1907-1945).

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Sejarah awal masuknya Zending Kristen di Pematang Siantar.
2. Keadaan Pematang Siantar sebelum dan sesudah masuknya Zending Kristen.
3. Peranan Zending Kristen dalam bidang pendidikan masyarakat di Pematang Siantar
4. Peranan Zending Kristen dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia di Pematang Siantar.

B. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian dan juga karena luasnya masalah yang di bahas, maka peneliti membatasi permasalahan pada Peranan Sekolah Zending Kristen dalam memperjuangkan Kemerdekaan Republik Indonesia di Pematang Siantar (1907-1945).

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana sejarah awal masuknya Zending Kristen di Pematang Siantar?
2. Bagaimana Peranan Zending Kristen dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia di Pematang Siantar (1907 – 1945)?

D. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian harus mempunyai tujuan, baik tujuan secara langsung atau tidak langsung. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui sejarah awal masuknya Zending Kristen di Pematang Siantar.
2. Untuk mengetahui Peranan Zending Kristen dalam memperjuangkan kemerdekaan di Pematang Siantar.

E. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi bagi pembaca tentang pengaruh sekolah Zending Kristen dalam memperjuangkan kemerdekaan RI di Pematang Siantar.
2. Menambah wawasan bagi peneliti dan pembaca tentang pengaruh sekolah zending dalam perjuangan kemerdekaan di Pematang Siantar.
3. Sebagai bahan masukan dan refrensi bahan perbandingan bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian dalam masalah yang sama.
4. Sebagai pengembangan ilmu bagi peneliti sendiri dalam pengembangan ilmu selanjutnya.
5. Menambah wawasan bagi peneliti dan pembaca tentang sebuah karya ilmiah.

6. Menambah perbendaharaan karya ilmiah bagi lembaga pendidikan, khususnya Universitas Negeri Medan.



THE
Character Building
UNIVERSITY